

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang memiliki kerentanan terhadap bencana. Kerentanan terhadap bencana membuat anak-anak menjadi lebih mudah untuk memperoleh dampak negatif dari akibat bencana alam. Kerentanan yang dimiliki oleh bencana disebabkan oleh adanya keterbatasan secara fisik serta keterbatasan secara pengetahuan yang disebabkan oleh minimnya edukasi mengenai bencana alam sejak dini. Maka dari itu, edukasi mengenai kebencanaan menjadi faktor yang penting bagi anak-anak agar bisa meminimalisir risiko dalam memperoleh dampak bencana (Desilia et al., 2023)

Bencana menurut UU No. 24 Tahun 2007 merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta badan serta dampak negatif lainnya. Bencana menurut BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) terdiri dari beberapa jenis yaitu bencana alam yang biasanya disebabkan oleh adanya faktor alam seperti, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan lain-lain. Berikutnya adalah bencana non alam seperti kegagalan teknologi, epidemi, wabah penyakit. Selain itu juga terdapat bencana sosial yang biasanya terjadi disebabkan oleh adanya konflik sosial di masyarakat (BPBD, 2022).

Indonesia secara geografis merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana. Fenomena ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah bencana paling tinggi di dunia. Bencana yang terjadi di Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya (Maulana, 2021). BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) pada Buku Data Bencana Indonesia Tahun 2023 mencatat terjadinya 5.400 peristiwa bencana yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (BNPB, 2023). Jumlah bencana ini mengalami

peningkatan dari tahun 2022 yaitu sekitar 3.544 peristiwa bencana. Tingginya peristiwa bencana ini disebabkan oleh wilayah Indonesia yang terletak pada 3 pertemuan lempeng yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia serta lempeng Pasifik yang menumbuk (Maulana, 2021). Selain itu, Indonesia juga berada pada jalur Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*) dengan aktivitas vulkanik dan seismik yang secara geologis memiliki kecenderungan aktivitas gempa bumi dan gunung merapi yang aktif (Masum & Ali Akbar, 2019).



Gambar 1. 1 Data Bencana Indonesia Tahun 2023

Sumber: BNPB (2023)

Salah satu peristiwa bencana terbesar di Indonesia adalah Tsunami Aceh tahun 2004. Tsunami ini menyebabkan 173.741 korban yang meninggal dengan total kerugian hingga Rp 51.4 triliun. Tsunami Aceh menyebabkan kerusakan pada berbagai sektor seperti infrastruktur dan sosial. Melalui peristiwa tersebut, bencana alam menjadi suatu fenomena yang menimbulkan berbagai macam dampak negatif kepada lingkungan seperti kerusakan lingkungan, kerugian materi serta turut berdampak secara psikologis terhadap korban bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana turut mencatat bahwa ada sekitar 120 juta masyarakat di Indonesia yang berpotensi dalam terkena risiko bencana dan sebagian dari masyarakat tersebut merupakan kelompok rentan yang mencakup balita, masyarakat lanjut usia, ibu hamil serta penyandang disabilitas (BNPB, 2023).

Selain peristiwa Tsunami Aceh, terdapat salah satu daerah yang juga memiliki potensi bencana, yaitu daerah Lebak, Banten. Berdasarkan data dari Tabel Nilai Indeks Provinsi Banten dari tahun 2015 hingga tahun 2022, daerah Lebak menempati posisi kedua sebagai daerah yang paling rawan akan bencana di Banten (BNPB, 2022). Secara geografis, Lebak berada di wilayah pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia dengan adanya potensi Megathrust di Selat Sunda. Megathrust merupakan zona subduksi pertemuan antara 2 lempeng yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia. Kedua lempeng ini bertemu dan menghasilkan tegangan. Jika tegangan ini mengalami pelepasan maka akan timbul peristiwa gempa bumi besar yang dapat memicu Tsunami. Penelitian dari Institut Teknologi Bandung menyatakan bahwa bagian Selatan Jawa memiliki potensi Tsunami yang dapat mencapai 20 meter. Hal ini menyebabkan adanya potensi Lebak menjadi salah satu daerah yang dapat terkena dampak dari Megathrust. Maka dari itu, masyarakat Lebak perlu siaga terhadap risiko bencana dalam rangka menghindari dampak dari Tsunami tersebut (Center For Earthquake Science and Technology, 2020).

Bencana alam merupakan peristiwa yang senantiasa akan selalu hadir dan tidak bisa dihindari, namun dampak yang dihasilkan dapat diminimalisir. Mengetahui dampak yang dapat diperoleh dari bencana mengharuskan Indonesia menjadi negara yang siap dan siaga terhadap risiko bencana yang dihadapi. Pada konteks bencana, komunikasi menjadi hal yang esensial. Komunikasi dan bencana memiliki keterkaitan, di mana aktivitas pengurangan risiko bencana memerlukan proses komunikasi dalam memberikan mitigasi kepada masyarakat. Komunikasi berfungsi sebagai alat dalam memberikan kepastian kepada masyarakat terkait bencana. Komunikasi biasanya dilakukan dalam kegiatan sebelum bencana terjadi yang mencakup kesiapsiagaan, peringatan dini serta mitigasi. Komunikasi berperan dalam memberikan informasi yang tepat terkait kesiapsiagaan serta langkah apa saja yang perlu dilakukan ketika bencana itu terjadi (Putra et al., 2024).

Komunikasi bencana hadir sebagai langkah dalam mengetahui permasalahan ketika bencana terjadi serta mengembangkan strategi yang tepat lewat berbagai cara sehingga mitigasi bencana dapat dilakukan secara efektif.

Komunikasi juga membantu dalam meningkatkan edukasi terkait bencana, mengembangkan budaya sadar bencana serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menerapkan upaya praktik mitigasi bencana yang actual (Nashrullah et al., 2023).

Lebak, sebagai daerah dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi, tentunya menjadi salah satu daerah yang dituju dalam menerapkan komunikasi bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Lebak terhadap risiko bencana yang akan dihadapi. Upaya mitigasi bencana pada daerah Lebak melalui komunikasi bencana juga sudah dilakukan dengan terciptanya komunitas bencana bernama Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki tujuan untuk mendorong pengetahuan masyarakat terkait mitigasi bencana alam dengan pendekatan yang humanis. Anis Faisal Reza sebagai ketua dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan menggunakan pendekatan “Memanusiakan manusia” sehingga komunitas GMLS mudah untuk menarik kepercayaan dari masyarakat setempat, terlebih GMLS juga diciptakan oleh masyarakat yang berasal dari daerah Lebak, sehingga terdapat rasa solidaritas dari masyarakat Lebak (Fakhruddin & Elmada, 2022).

Daerah Lebak memiliki 28 kecamatan yang memiliki risiko bencana, salah satunya adalah Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, Lebak Selatan. Desa Situregen secara wilayah terletak di pesisir pantai (Fakhruddin & Elmada, 2022). Menurut Deny (2024) selaku ketua Forum Pengurangan Risiko Bencana, Desa Situregen sebenarnya sudah memiliki *awareness* terkait potensi Tsunami yang akan dihadapi namun hingga sekarang belum memiliki edukasi keberlanjutan terkait program mitigasi bencana Tsunami yang direalisasikan secara praktik. Forum Pengurangan Risiko Bencana sebagai komunitas kebencanaan hingga saat ini hanya bergerak pada bidang pendataan. Desa Situregen juga tidak memiliki fasilitas yang memadai terkait bencana seperti sirine, rambu-rambu keselamatan yang cukup sehingga proses pemberitahuan terkait bencana biasanya dilakukan antara mulut ke mulut dari masyarakat.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki visi dan misi dalam menjadikan desa-desa di daerah Lebak untuk bisa memperoleh pengakuan UNESCO terkait

Tsunami Ready Community, salah satunya desa Situregen. *Tsunami Ready Community* dapat diartikan sebagai upaya dalam menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran serta kesiapsiagaan dalam melindungi diri dari tsunami. Pengakuan untuk menjadi *Tsunami Ready Community* ini dapat dicapai dengan adanya upaya pemenuhan 12 indikator Tsunami. Hal ini tentunya memerlukan adanya kolaborasi aktif bersama dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan kapasitas terkait kajian bahaya, risiko bencana serta langkah evakuasi mandiri yang tepat. Menurut UNESCO-IOC, 12 indikator *Tsunami Ready* yang dibentuk mencakup aspek penilaian (*assessment*), kesiapsiagaan (*preparedness*), serta bagian respon. Indikator pertama adalah adanya peta rawan bahaya Tsunami, indikator kedua adalah kepemilikan informasi terkait jumlah masyarakat yang berada pada zona wilayah Tsunami, indikator ketiga mencakup adanya inventaris terhadap sumber daya ekonomi, infrastruktur, politik dan sosial yang bertujuan untuk mengurangi risiko bahaya Tsunami (UNESCO, 2022).

Berikutnya adalah adanya peta terkait jalur evakuasi Tsunami pada wilayah tersebut, serta indikator kelima yaitu memiliki papan informasi publik seperti rambu evakuasi terkait gempa dan Tsunami. Selain itu, wilayah tersebut juga perlu memiliki materi untuk sosialisasi terkait pendidikan bencana yang terdistribusi kepada masyarakat berupa brosur, buku, video dan lain-lain. Kegiatan sosialisasi dan pendidikan tersebut juga wajib dilakukan secara rutin (minimal 3 tahun sekali), konsep sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai macam langkah seperti edukasi *door-to-door* (UNESCO, 2022).

Selain edukasi, terdapat juga indikator kedelapan yang berbicara terkait praktik pelatihan Tsunami *drill* dengan minimal 2 tahun sekali. Kemudian, wilayah tersebut juga perlu untuk memiliki rencana operasi kedaruratan Tsunami dengan melakukan *plotting* terhadap daerah rawan bencana, potensi Tsunami, data komunitas, infrastruktur yang berguna sebagai panduan ketika Tsunami terjadi. Tentunya, dalam melaksanakan kegiatan kebencanaan dibutuhkan juga pembentukan tim operasional tanggap darurat Tsunami yang berguna dalam penanganan bencana dalam meminimalisir dampak bencana. Pemenuhan kesiapsiagaan bencana juga perlu diperlengkapi dengan adanya sarana atau

peralatan terkait informasi gempa bumi serta peringatan dini Tsunami (*Warning Receiver System*) serta peralatan penyebarluasan peringatan bencana seperti sirine, kentongan dan media sosial (UNESCO, 2022).

Pendidikan kebencanaan dalam konteks kebencanaan pada indikator keenam menjadi aspek penting dalam memberikan edukasi serta melatih keterampilan terhadap risiko bencana. Pendidikan kebencanaan memiliki tujuan dalam memperkenalkan budaya sadar bencana terutama kepada siswa. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa terdapat 250.000 di antara 272.000 siswa Indonesia yang berada pada lokasi rawan bencana. Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap dampak bencana karena terbatasnya pengetahuan terkait bencana. Kerentanan anak-anak terhadap bencana memiliki intensitas yang lebih tinggi daripada orang dewasa. Daerah Lebak menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak tahun 2023 mencatat bahwa terdapat sekitar 124.429 anak-anak yang berada pada kelompok umur 5 hingga 9 tahun. Pendidikan kebencanaan bagi anak-anak dapat membantu dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap kebencanaan. Hal ini dapat membantu anak-anak dalam menjadi individu yang sigap dan terlatih dalam membuat keputusan yang efektif dalam melindungi diri dan orang lain (Desilia et al., 2023)

Salah satu langkah dalam memberikan edukasi terkait kebencanaan adalah melalui pemberian sosialisasi serta produk mitigasi bencana. Sosialisasi adalah proses pemberian edukasi dengan tujuan untuk mengedukasi (Qurrotaini et al., 2022.). Pemberian sosialisasi juga dilakukan untuk menanamkan pola pikir dalam mewujudkan budaya siaga bencana untuk selalu sadar dan peduli terhadap bencana. Desa Situregen menjadi desa yang belum memenuhi indikator *Tsunami Ready Community* serta belum memiliki edukasi kebencanaan kepada anak-anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka program yang dapat membantu memberikan edukasi terkait kebencanaan dalam melatih kapasitas siswa adalah program “Sobat Siaga Tsunami”. Program ini merupakan kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dikemas dalam konsep yang menyenangkan kepada siswa SD. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa kelas 4 dari SDN 3 Desa Situregen, Cimandiri

yang secara lokasi memiliki jarak 200 hingga 300 meter dari wilayah pesisir pantai. Pemilihan siswa kelas 4 SD ini dipilih atas adanya pertimbangan bahwa siswa kelas 4 SD telah memiliki pemahaman yang lebih matang dalam menerima informasi mengenai mitigasi bencana.

Program “Sobat Siaga Tsunami” akan mengajak siswa untuk bersama-sama mengikuti pemberian materi terkait bencana, penggambaran tas siaga bencana, permainan *board games* kebencanaan serta pemberian buku saku sebagai sarana literasi bencana bagi siswa. Program “Sobat Siaga Tsunami” ini juga akan mengajak mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara melalui media Instagram bernama Kidztainia (Kids and Sustainability) untuk menjadi bagian dari kampanye program berkelanjutan terkait bencana. Kata “Sobat” mengacu pada adanya pembentukan hubungan dan solidaritas antara komunitas, yang dalam hal ini adalah siswa. “Siaga” mengacu kepada kesiapsiagaan (*preparedness*) dari siswa dan “Tsunami” merupakan bencana alam yang menjadi risiko bencana utama pada Desa Situregen.

Selain itu, dalam rangka memaksimalkan pengetahuan terkait bencana dalam “Sobat Siaga Tsunami”, dibutuhkan juga peningkatan kapasitas terkait literasi bencana bagi siswa Sekolah Dasar. Literasi bencana merupakan kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi, serta mengomunikasikan informasi seputar bencana. Literasi bencana menjadi penting agar para siswa memiliki pengertian yang komprehensif terhadap tanda-tanda serta risiko yang akan dihadapi. Dalam proses meningkatkan literasi bencana kepada siswa Sekolah Dasar, pemberian informasi terkait bencana perlu untuk diseimbangkan dengan usia mereka (Labudasari & Rochmah, 2020).

Langkah sederhana dalam memperkenalkan informasi bencana adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi ataupun pesan dalam proses edukasi yang dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa (Sapriyah, 2019). Media pembelajaran juga memiliki manfaat dalam membangkitkan rasa motivasi siswa untuk memperoleh informasi baru serta membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa. Media pembelajaran yang

digunakan dalam konteks ini harus bisa memberikan pengalaman yang konkrit kepada siswa terkait bencana serta meningkatkan daya serap terhadap informasi yang diberikan. Hal ini dapat diperoleh lewat adanya penyajian data yang menarik seperti menggunakan visual, memudahkan siswa untuk menafsirkan data, serta adanya pemadatan dalam informasi (Sapriyah, 2019).

Maka dari itu, salah satu rangkaian acara dari “Sobat Siaga Tsunami” yang dapat membantu dalam meningkatkan edukasi terkait kebencanaan lewat literasi adalah pemberian produk terkait buku saku literasi bencana yang diberikan kepada siswa SDN 3 Situregen. Buku saku merupakan buku berukuran kecil yang dapat dikantongi serta dapat dibawa kemana saja dengan mudah (Nur Vadilla et al., 2019). Buku saku sebagai media pembelajaran dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan siswa terhadap bencana, khususnya bagi siswa Sekolah Dasar (Bintoro et al., 2022). Buku saku biasanya dibuat dalam materi yang singkat, padat dan jelas dengan bentuk yang menarik sehingga memudahkan siswa untuk membaca. Buku saku diciptakan sebagai panduan bagi siswa dalam meningkatkan kapasitas serta kemampuan terkait kesiapsiagaan bencana pada siswa SDN 3 Situregen.

Penyusunan buku saku literasi bencana dilakukan atas gagasan serta bimbingan dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan selaku Anis Faisal Reza sebagai pembimbing lapangan. Buku saku literasi bencana akan berisikan pengertian terkait bencana, tanda-tanda bencana, jalur evakuasi, langkah menyelamatkan diri dari bencana, peralatan yang dibutuhkan ketika bencana hingga apa saja yang perlu dilakukan oleh siswa ketika bencana terjadi. Buku saku akan dibuat dengan menggunakan ilustrasi visual dengan elemen lokal seperti pantai pada Desa Situregen yang menarik dengan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah. Informasi yang terdapat pada buku saku juga akan dibuat secara ringkas dan mudah dibaca bagi siswa Sekolah Dasar tanpa terminologi yang kompleks. Hal ini dapat meminimalisir adanya kerumitan dari edukasi yang diberikan, terlebih anak-anak perlu disajikan media pembelajaran yang mudah dan *simple* untuk dimengerti (Nur Vadilla et al., 2019).

Pembuatan buku saku literasi bencana akan dilengkapi dengan peluit bersama dengan buku saku. Buku saku diharapkan dapat menjadi panduan mitigasi bencana yang dapat membantu memberikan kepastian kepada siswa terkait bencana serta menjadikan siswa agen dalam memberikan edukasi bencana terhadap teman-teman sebaya.

1.2 Tujuan Karya

Pembuatan skripsi karya memiliki tujuan dalam memberikan edukasi kepada siswa SDN 3 Situregen agar bisa memiliki pengetahuan serta peningkatan kapasitas terhadap bencana melalui pemberian buku saku literasi sebagai metode pembelajaran siswa dari kejadian pra-bencana hingga pasca bencana yang dilengkapi dengan sosialisasi program “Sobat Siaga Tsunami” sebagai program mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami dalam rangkaian kegiatan seperti sosialisasi tas siaga bencana, *board game*, *card game*, pemberian buku foto Desa Situregen serta buku saku Sobat Siaga Tsunami kepada siswa SDN 3 Situregen.

1.3 Kegunaan Karya

Terdapat 3 jenis kegunaan dari pembuatan karya yaitu,

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari pembuatan karya adalah berperan dalam memperluas penelitian terkait perancangan buku saku literasi bencana kepada anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang bertemakan Tsunami sebagai referensi karya bagi peneliti yang ingin meneliti tema serupa.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Buku saku literasi bencana memiliki manfaat dalam meningkatkan praktik edukasi Sekolah Dasar yang dapat dilakukan oleh lembaga kebencanaan terutama dalam konteks mitigasi bencana serta menjadi referensi dalam pembuatan buku saku kebencanaan bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Buku saku literasi bencana memiliki manfaat dalam meningkatkan edukasi serta literasi anak-anak Sekolah Dasar khususnya pada kelas 4 pada SDN 3 Situregen yang berada pada wilayah rawan bencana agar menjadi siswa yang tangguh dan siaga dalam menghadapi bencana.